Danarto merenung dalam 'Godlob'

Godlob
Oleh Danarto
Pustaka Grafitipers, Jakarta, 157 hal.

Kalau tidak cermat *Godlob*, kumpulan cerita pendek Danarto yang terkenal itu, bisa dibaca Goblok. Siapa yang bisa disalahkan karena kata tersebut tidak ada dalam kosakata Indonesia. Dan yang paling mendekati susunan huruf itu, kalau dicari dalam kamus bahasa Indonesia, Goblok itulah.

Namun jika direnungkan, apalagi kalau diperhatikan bulatan hati putih dengan lingkaran merah dan ditembus panah yang menitikkan tiga tetesan berwarna merah, artinya bisa lain.

Bahkan yang ini pengertiannya sangat mendalam. Ada semacam renungan, upaya pencarian dan kerinduan yang amat dalam. Namun berusaha dilakukan dengan upaya sederhana yang terkadang bermain-main.

Bayangkan saja percakapan *Rintrik Yang Buta*, dalam cerita pendek kedua Danarto berjudul *simbol hati tertusuk panah meneteskan tiga titik*, pada bagian terakhirnya.

"Untuk terakhir kalinya, apa keinginanmu?"
"Syahwat yang besar sekali."
"Apa itu?"
"Melihat wajah Tuhan."

Sembilan cerita pendek yang ditulis Danarto dalam *Godlob* ini semuanya berkisar pada pencarian tersebut. Berbagai persoalan yang dibelitkan dalam setiap cerita ini hanya bagaikan bagian dari pusaran yang menuju pada satu arah.

Terkadang bagian tersebut hanya jadi pelengkap namun dalam bentuk lain ia bisa menjadi inti.

Kecubung Pengasingan, yang menceritakan perjalanan hidup seorang perempuan bunting miskin dan tinggal di kolong jembatan, bisa dikatakan sebagai bentuk langsung dalam upaya perwujudan kerinduan terhadap Tuhan. Alur ceritanya bahkan sangat lurus.

Rasa kesepian yang teramat dalam, keterpisahan dengan lingkungan yang begitu kuat menyebabkan perempuan bunting bisa berkomunikasi dengan lingkungan flora, sampai akhirnya dia sampai kepada pohon hijau rindang yang merupakan permata hatinya.

Dalam bentuk bengkok proses pencarian Tuhan ini bisa agak ganjil. Menyerempet ke sana ke mari, meneriakkan ketidakpuasan, protes, igauan, mimpi, sandiwara sampai akhirnya bermuara kepada Tuhan.

Tidak heran Y.B. Mangunwijaya seperti yang dikutip di *cover* belakang buku ini berucap,"Cerpen-cerpen Danarto adalah parabel-parabel religius.., yang luar biasa dinamika dan daya imajinasinya. Tradisional tapi sekaligus kontemporer."

Pesona Danarto memang dalam kemampuannya bermain-main dengan alur cerita biasa. Garis yang ditujunya dalam sebuah cerita tidak wajar. Bahkan kentara sekali Danarto berusaha mempermainkan alur tanpa kehilangan kekuatan cerita.

Kekuatan

Untuk membuat cerita bergalau seperti itu Danarto memanfaatkan kekuatannya memamah kata, menelannya dan memuntahkannya tanpa kesan mencari-cari. Bentuk paling kuno dari penceritaan Danarto yang dimaksudkan Y.B. Mangunwijaya mungkin kesan prosa liris yang tertampil akibat kemahirannya merangkai kata yang sangat puitis.

Ini sangat jelas terlihat dalam Abracadabra yang dilantunkan Danarto dalam bentuk garis menyebar. "Jika itu sabda Tuhan, suruhlah batu menggoyangkannya. Jika itu kebenaran, suruhlah pohon menyanyikannya. Jika itu kata bertuah, suruhlah binatang menuliskannya. Jika itu roh, suruhlah manusia membikinnya..."

Andaikata dibandingkan susunan seperti itu hanya bisa dilafaskan oleh Sutardji Calzoembachri dalam nafas pendek berupa sajak. Mungkin memang nafas sepanjang Danarto yang mampu menghasilkan rangkaian kata indah seperti itu dalam cerita pendek.

Namun yang sangat menarik kemampuan mengolah kata seperti itu seakan bertemu dengan penghayatan Danarto yang sangat intens terhadap persoalan yang digarapnya dalam cerita pendeknya ini.

Permasalahan agama, kebenaran ajaran serta pencarian simbol dalam ungkapan katanya tidak tergelincir pada keinginan rendah untuk memenangkan suatu keyakinan. Tidak heran bila Sapardi Djoko Damono, yang memberi kata pengantar sangat bagus buat kumpulan cerita pendek ini, berkali-kali menekankan bahwa tulisan Danarto ini tidak mengacu pada agama tertentu.

● *Amelia Rasjid*